

**SAMBUTAN WAKIL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
M. JUSUF KALLA**

**PADA INTERNATIONAL SEMINAR ON SHARING EXPERIENCES OF PROMOTING
REGIONAL SECURITY AND BUSINESS CONNECTIVITY IN EAST AND WEST ASIA**

Jakarta, 12 Mei 2017

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Very good moorning

Pertama-tama, marilah kita selalu menyampaikan syukur bahwa kita dapat berkumpul di sini, di Ruang Pancasila untuk membicarakan hal yang paling pokok dalam kehidupan manusia, yaitu perdamaian. Saya selalu mengatakan bahwa tidak ada kemakmuran tanpa kedamaian, tetapi juga tidak ada kedamaian tanpa keadilan. Jadi, hari ini, pagi ini kita berbicara bagaimana rangkaian perdamaian yang adil di mana pun, apalagi dalam pertemuan ini kita semua *sharing* pengalaman perdamaian di masing-masing kita semua, pengalaman di banyak negara, dan juga bagaimana melihat situasi pada hal ini, khususnya di banyak bagian dunia ini.

Memang dunia sangat dinamis hari ini. Setiap hari kita melihat dan merasa kasihan, khususnya yang telah terjadi di Asia Barat, di Timur Tengah, khususnya lagi di negara-negara Islam, bahwa terjadi bertahun-tahun saling membunuh, saling merusak, saling mengebom, dan juga akhirnya melihat bagaimana pengungsian jutaan orang, meninggalkan negeri tercinta untuk mendapatkan kedamaian di negara yang lebih aman. Sungguh suatu ironi apa yang telah terjadi pada dewasa ini apabila kita membicarakan masalah dunia hari ini! Saya nanti juga ingin memberikan pengalaman-pengalaman Indonesia, bagaimana mengalami, bagaimana mengurangi konflik-konflik yang terjadi sehingga dapat membawa negeri ini lebih berdamai daripada sebelumnya.

Maksud pertemuan ini tentu bagaimana *East and West* saling belajar mengelola negeri dalam perdamaian. Banyak faktor yang menyebabkan konflik di dalam negeri, *intern state*. Ada faktor ideologi, ada faktor energi, ada juga faktor politik, dan juga masalah-masalah lain.

Kalau kita berbicara di Asia Barat, di Timur Tengah, ataupun di Afrika, ada hal yang menarik. Hampir di semua negara yang berkonflik tersebut mempunyai persamaan, yaitu negara republik, tetapi otoriter. Hampir semuanya sama. Negara kerajaan justru tidak terjadi masalah otoriter, republik yang otoriter. Kita lihat Suriah, Irak, Yaman, Mesir, Libya, dan sebagainya, semuanya ada masalah di dalam dan ada juga masalah dari luar yang sering juga mempunyai dampak yang luas. Kenapa itu terjadi? Anda mengatakan faktor radikal, ya tentu dia radikal. Pertanyaannya, kenapa radikal? Apabila kita melihat banyak negara, timbul suatu organisasi yang berbahaya, seperti Al-Qaeda, ISIS, dan sebagainya. Kalau kita melihat secara nyata, dari mana Al-Qaeda, dari mana ISIS? Semua datang, tumbuh dari negara-negara yang gagal.

Pertanyaan yang kedua, kenapa dia gagal? Karena intervensi dari luar, seperti Afganistan diintervensi Rusia dan Amerika Serikat, kemudian Suriah, Irak lebih lagi. Bagaimana Irak diduduki dengan kekerasan sehingga menimbulkan harapan yang sulit. Begitu juga, Suriah. Suriah dibom oleh begitu banyak negara, antara kawan dan lawan mengebom suatu negara. Tidak ada negara di dunia dalam sejarah dunia yang mengalami seperti itu. Suatu dilema, suatu kesedihan yang terjadi apabila kita melihat hal-hal tersebut. Semua itu terjadi karena kegagalan.

Kenapa kegagalan terjadi? Karena intervensi radikalisme kemudian terjadi. Kenapa radikalisme? Bukan karena ideologi, tetapi karena kemarahan. Banyak orang mengatakan, Islam penuh dengan radikalisme. Contohnya, bagaimana di Eropa terjadi terorisme, pengeboman, tetapi kalau kita lihat siapa yang melakukannya, ialah justru orang yang tidak memahami Islam, orang yang minum-minuman alkohol terus-menerus, yang menjual ganja, membuka bar, ada anak muda yang marah, marah karena negerinya tidak mempunyai harapan. Inilah yang terjadi, suatu siklus: suatu negara yang gagal, kemudian marah, kemudian terjadilah radikalisme, dan mempunyai efek yang luas sampai ke mana pun. Siapa yang bertanggung jawab? Kita semua bertanggung jawab, negara-negara besar bertanggung jawab.

Saya selalu mengatakan, kita sangat menyesalkan apa yang telah terjadi di Paris, di London, di Belgia, dan sebagainya, tetapi tentu kita juga harus secara bersama menyesalkan kejadian yang menimpa Suriah, Irak, Turki, Libya, dan sebagainya. Semua itu mempunyai korelasi. Di mana kita memulai? Ada dua sebab yang utama. Apa pun yang terjadi di Timur Tengah, di Asia Barat tidak juga lepas dari masalah Palestina yang terjadi puluhan tahun. Namun, masalah pokoknya ialah Palestina sendiri karena pecah tidak bisa bersatu antara Hamas dan Fatah.

Pernah kita berbicara di banyak negara, dengan Abdullah Ahmad Badawi, dengan Musharraf, masalah ini harus diselesaikan internal dahulu. Kalau dua bagian ini pecah, tidak pernah bersatu, tidak mungkin terjadi apa pun. Karena itulah, salah satu saran kita adalah menjadikan Palestina seperti Persatuan Emirat Arab. Dia boleh mengurus dirinya, tetapi ketika keluar dia satu. Mungkin seperti itu dan baru dapat menjadi suatu bagian dari kerikil-kerikil yang selalu terjadi di Timur Tengah karena pengaruh dari sana juga mempunyai banyak masalah di negeri kita, di Indonesia.

Saya ingin membandingkan dengan yang terjadi di Asia Timur. Di Asia Timur juga penuh konflik, tetapi lebih banyak intranegara. Di Indonesia, selama merdeka 70 tahun ada 15 kali konflik yang besar. Yang saya katakan yang besar, apabila korbannya lebih dari 1.000 orang, ada 15 kali. Begitu juga, yang terjadi di Thailand dan Myanmar, begitu juga yang terjadi di Filipina, dan sebagainya. Namun, konflik-konflik tersebut tidak memengaruhi hubungan-hubungan di antara negara-negara di ASEAN ataupun di banyak negara di Asia. Memang ada banyak juga bahaya di Asia Timur ini, seperti Korea, tentu permasalahannya agak berbeda, hanya personal. Mudah-mudahan pimpinan negeri itu lebih baik karena konflik lebih bersifat pengaruh personal dan juga struktural yang begitu lama.

Apa yang terjadi di Asia, seperti saya katakan tadi, juga karena ada pengaruh-pengaruh dari luar. Apabila Anda melihat terorisme yang terjadi di Indonesia, seperti bom di Bali, bom di Jakarta, itu adalah pengaruh orang yang datang dari Afganistan. Sekarang belum banyak pengaruh dari ISIS karena mereka masih berperang di sana, tetapi kemungkinan juga bisa

menimbulkan masalah apabila mereka pulang nanti. Pemerintah menjaga betul suasana ini. Namun, sekali lagi saya katakan, salah satu pokok masalah ialah *welfare* yang adil. Tanpa kemakmuran yang adil, selalu mudah timbul masalah-masalah. Kalau Anda melihat, membaca berita-berita dalam minggu ini, di Jakarta penuh dengan demonstrasi yang besar, tetapi kita bersyukur bahwa demonstrasi selalu berjalan dengan damai dan tidak ada konflik sama sekali. Boleh mengerahkan jutaan orang, tetapi tidak boleh ada perkelahian. Mudah-mudahan kita dapat menyelesaikannya dengan baik, dengan suatu kebijakan yang lebih adil dalam bidang ekonomi, dalam bidang politik, dan sebagainya.

Pengalaman konflik terakhir yang besar, seperti yang dikatakan oleh Wakil Menteri Luar Negeri, yang terjadi di Aceh selama 30 tahun, di Maluku, di Poso, dan juga di Papua, semua konflik tersebut berasal dari ketidakadilan. Banyak orang mengatakan konflik tersebut masalah agama. Bukan, melainkan masalah keadilan. Aceh berontak selama 30 tahun. Persoalan sebenarnya sederhana saja. Aceh kaya dengan sumber daya alam. Gas di sana besar sekali dan telah dieksploitasi hampir 30 tahun, tetapi keadaan di Aceh tidak sebaik daerah-daerah yang lain. Mereka memprotes hal tersebut. Protes bisa terasa apabila masyarakat ikut. Salah satu cara agar masyarakat ikut ialah masalah agama karena apabila agama diikutkan, tidak ada yang netral, semuanya mempunyai sentimen keagamaan.

Karena itulah, orang mengira keinginan Aceh adalah untuk menerapkan syariat Islam. Sebenarnya bukan. Keinginannya hanya mendapat *cost* yang besar dari kekayaan alam di Aceh. Saya berterima kasih kepada yang telah memulai upaya dialog demi perdamaian di Aceh. Namun, akhirnya bagaimana menyelesaikannya. Ya, mendapatkan keadilan ekonomi. Kalau sebelumnya Aceh mendapatkan 15%, sekarang *you* dapat 70% dari *revenue*, dari sumber daya alam di Aceh, dan selesai persoalan. Begitu juga, diberikan otonomi untuk menentukan pemerintahannya. Bagi saya, dia juga rakyat Indonesia. Diberikan lebih banyak juga tidak ada masalah. Ini hanya masalah *sharing*, keterlambatan dalam membagikan rezeki sumber daya alam. Semuanya berlangsung dengan baik hari ini.

Apa yang terjadi di daerah lain, seperti Ambon, Poso yang dalam satu tahun korbannya mencapai lima ribu orang. Mungkin tidak sebesar yang terjadi di Timur Tengah, tetapi bagi

Indonesia, bagi negara apa pun, suatu konflik masyarakat sangat berbahaya, di mana pun. Apa yang terjadi? Bukan masalah agama. Itu masalah tentang demokrasi.

Pada tahun 1998, Indonesia mengadakan reformasi besar dari negara yang otoriter di bawah Presiden Soeharto menjadi negara demokrasi yang sangat terbuka. Di banyak daerah timbul disharmoni karena sebelumnya Maluku hampir seperti Libanon, kalau gubernurnya Islam, wakilnya Kristen, kalau gubernurnya Kristen, wakilnya Islam. Itu berlangsung secara tradisional tanpa aturan, tetapi dilakukannya dengan baik. Setelah demokrasi terbuka, *one man one vote*, karena Islam lebih dari 55%, gubernur, sekretaris, semuanya Islam karena *one man one vote*. Terjadilah gejolak ketidakpuasan karena kehilangan harmoni. Timbullah konflik. Sekali lagi, konflik politik tidak menimbulkan banyak masalah. Karena itu, dibawalah masalah tersebut ke masalah agama. Terjadilah konflik besar-besaran karena agama. Semua terbagi, semua saling membunuh. Ada 100 ribu rumah dibakar, semua sekolah dibakar hanya karena sentimen agama. Setelah saya jelaskan bahwa ini bukan masalah agama, ini hanya masalah harmoni politik dan agama apa pun pasti melarang terjadinya ini, dalam dua minggu persoalannya selesai. Kita keluarkan masalah agama dan konflik dengan cara bahwa semua orang membunuh harus masuk neraka.

Kenapa sentimen agama mudah cepat membakar. Satu saja alasannya ialah karena agama menjanjikan surga sehingga semua orang yang berkonflik berdasarkan agama merasa membunuh orang itu sah dan dia akan masuk surga. Kenapa terjadi bom bunuh diri dan apa yang dia cari dengan bom bunuh diri? Apakah mencari uang, pasti tidak karena dia mati. Apakah dia mencari kedudukan, mau menjadi gubernur atau mau menjadi presiden, pasti tidak karena dia mati. Apa yang dia cari? Surga yang dijanjikannya. Jadi, ada kelompok yang menjanjikan surga.

Ajarannyalah yang keliru. Bukan hanya terjadi di Islam, di banyak agama juga terjadi hal seperti ini. Artinya adalah bagaimana kita meluruskan ajaran-ajaran tersebut dengan sebaik-baiknya dengan kebersamaan dari semua pihak. Hal yang juga terjadi di Poso adalah masalah politik masuk ke masalah agama. Masalah agama masuk surga. Jadi, tugas saya pada waktu itu hanya memberikan mereka ketegasan bahwa kalian masuk neraka. Dalam

waktu dua minggu kita pisahkan surga dan neraka dan akhirnya selesai. Begitulah hal-hal tersebut terjadi. Apa yang terjadi di Timur Tengah, ISIS, Al-Qaeda, apa yang mereka cari? Surga. Untuk itu, tugas para pemimpin agama bagaimana menjelaskan bahwa surga tidak mudah dicapai dengan hanya membunuh orang.

Itulah yang menjadi masalah, sederhana sebenarnya, tetapi menjadi bagian dari kepercayaan. Namun, semuanya dilatarbelakangi oleh politik dan kekuasaan. Nah, bagaimana sekarang kita mengacu kepada hal-hal tersebut, mengurangi kepentingan akan suatu pemahaman. Memang hal ini kadang-kadang membutuhkan waktu dan penyelesaian. Kami bersyukur di daerah juga sudah memahami masalah-masalah tersebut.

Begitu juga, yang terjadi di Asia, negara-negara sahabat kita di Thailand, di Myanmar, di Filipina, kadang-kadang juga mendasarkan konflik pada hal-hal tersebut. Konflik apa pun apabila ada pikiran bunuh diri selesai, pasti ajarannya menjadi keliru. Sekarang bagaimana kita semua, para pemimpin agama meluruskan ajaran-ajaran yang keliru tersebut karena apabila konfliknya dilakukan dengan perang biasa, itu mudah diatasi. Yang paling sulit ialah apabila orang tidak takut mati. Orang tidak takut mati hanya karena berpikir surga tadi. Itu teori yang sangat sederhana yang kami jalankan dan dalam waktu dua minggu semuanya aman, hanya menarik isu surga dari pertengkaran.

Semua ini menjadi pengalaman bagi kita semua. Konflik di kawasan regional ini tentu juga mempunyai nuansa yang berbeda-beda, sebenarnya nuansa akibat suatu warisan kolonial. Apa yang terjadi di Thailand, Myanmar, dan daerah lain adalah warisan kolonial yang membagi negeri-negeri ini dengan sederhana. Orang Bangladesh dibawa ke Myanmar karena satu daerah kolonial Inggris sehingga Inggris mudah mengontrolnya. Setelah kemerdekaan, terjadilah perbedaan-perbedaan. Memang agak berbeda yang terjadi di Thailand dan Myanmar, contohnya, minta maaf ada Mr. Surin di sini. Di Thailand Selatan, saya pernah ke sana, orang setempat mengaku bukan orang Thailand, dia orang Melayu, pemerintah Thailand mengatakan mereka sebagai orang Thailand. Sebaliknya, di Myanmar, orang Rohingya mengatakan dirinya orang Myanmar, tetapi pemerintah mengatakan mereka bukan orang Myanmar, tetapi orang Bengali. Berbeda kedua belah pihak. Mungkin

suatu saat bisa juga selesai dengan suatu harmoni karena sederhana saja soalnya: diakui yang satu dan yang satu tidak diakui. Begitulah perbedaan-perbedaan walaupun tentu mempunyai efek-efek yang besar dari segi politik.

Sama saja dengan di Filipina. Kita juga selalu bersama-sama ASEAN ingin menyelesaikannya, tetapi ada suatu kultur yang harus diperbaiki, suatu sistem yang juga harus berubah. Pada saat saya diminta Presiden Arroyo untuk berbicara tentang perdamaian di Filipina, pertanyaan saya sederhana, berapa senjata yang dimiliki publik di Filipina. Jendralnya menjawab ada satu juta senjata yang dimiliki publik di Filipina. *Masyaallah*, bagaimana satu juta senjata bisa diamankan di Filipina? Ini juga masalah besar, suatu sistem yang berbeda. Kalau mau *ceasefire*, apa iya *ceasefire* satu juta senjata di tangan orang? Berbeda di Aceh, di Aceh ada kurang lebih tiga ribu senjata sehingga mudah dikontrol pada waktu itu. Ini ada satu juta senjata di tangan masyarakat. Tentu hal yang tidak mudah untuk mengatasinya karena suatu konflik apa pun pada ujungnya adalah *ceasefire*. Begitu banyak senjata, *ceasefire*-nya susah. Berbeda lagi hal-hal yang harus dilakukan, seperti itu.

Apabila kita ingin simpulkan dari pengalaman di Asia Timur dan Asia Barat yang ingin kita saling belajar, seperti makna tema konferensi ini, masalahnya sangat berbeda. Sifat di Arab adalah kabilah, suatu kelompok yang lebih besar yang juga tidak lepas dari perbedaan-perbedaan ideologis antara *Sunni* dan *Syiah*. Semua itu menyebabkan suatu gejolak yang lebih lagi. Namun, kalau kita lihat *root*-nya bagaimana, Palestina dulu diselesaikan dengan seperti saya katakan tadi, mari kita coba mengusulkan Palestina menjadi seperti Persatuan Emirat Arab supaya mudah mempersatukannya, di dalam boleh berbeda, tetapi keluaranya satu. Mungkin itu salah satu langkah yang bisa ditempuh karena apabila sampai sekarang Persatuan Emirat Arab dan Palestina pecah, tanpa suatu persatuan di antara mereka, bagaimana mungkin bisa berunding dengan Israel.

Ini semua memberikan kita pelajaran dan tak lupa juga tentu pengaruh ekonomi, pengaruh energi, dan kekuasaan-kekuasaan. Mungkin juga pada waktu yang mendatang permasalahan akan lebih mudah diselesaikan apabila Amerika Serikat menemukan banyak

energi sehingga Amerika Serikat tidak banyak bergantung pada Timur Tengah dan usaha-usaha membeli di sektor energi akan berkurang.

Di Asia Timur juga ada masalah Laut Cina Selatan. Saya katakan, saya yakin tidak akan terjadi konflik di Laut Cina Selatan. Kenapa? Sangat sederhana. Cina adalah negara industri yang berkembang pesat sekali. Suatu negara industri selalu memerlukan perdagangan dan 60% barang ekspor Cina lewat Laut Cina Selatan. Tidak mungkin suatu negara seperti Cina ingin menimbulkan konflik di Laut Cina Selatan yang dia sendiri membutuhkan. Tanpa Laut Cina Selatan ekspor Cina sangat sulit. Karena itu, saya yakin mereka tidak akan menimbulkan konflik besar di Laut Cina Selatan. Ya, memang ada masalah-masalah hak, ada masalah-masalah sejarah, tetapi saya harap ini tidak menimbulkan konflik internal atau regional di daerah ini karena kepentingan perdagangan jauh lebih penting daripada klaim politik itu sendiri. Tinggal dibutuhkan negara-negara di ASEAN dan juga pihak lain untuk merundingkan basis dari hal-hal tersebut di Asia Selatan.

Memang yang selalu mengkhawatirkan kita *personality* di Korea yang bisa menimbulkan masalah tiba-tiba, tetapi mudah-mudahan semua itu dapat kita atasi sehingga Asia Timur tidak timbul masalah yang berat dibanding Asia Barat, khususnya di negara-negara Islam yang strukturnya berbeda. Mungkin kita harus mempelajari struktur pemerintahan yang cocok untuk Timur Tengah dan seperti yang saya katakan tadi, hampir semua yang berkonflik adalah negara republik yang otoriter. Kerajaan memang otoriter, tetapi kerajaan akan berbeda, dia punya pemikiran-pemikiran sendiri. Mungkin ada sistem yang kemudian dapat mendasari suatu dasar kenegaraan sehingga tidak menimbulkan kehancuran. Namun, yang penting lagi adalah tidak ada lagi invasi dari negara-negara besar yang menghancurkan negeri tersebut karena kehancuran negeri menimbulkan putusannya harapan dan kemarahan. Itulah yang menimbulkan terjadinya radikalisme dan sebagainya yang pada dasarnya bukan karena agama, melainkan karena kemarahan akibat tidak adanya harapan dan kemiskinan yang terjadi. Setiap malam kita melihat suatu ironi di masyarakat dunia akibat hal tersebut. Mudah-mudahan konferensi ini dapat menghasilkan suatu hal-hal yang sangat penting, langkah-langkah bersama, saran-saran kita, dan juga kesepakatan untuk dunia yang lebih makmur dan lebih adil. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

REPOSITORI KEMENSETNEG